



HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DAN KONFORMITAS DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA SMA “X” DI SLEMAN.

Ahmad Qomarudin Zain

Mahasiswa Pascasarjana Jurusan Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
ahmadzain489@gmail.com

ABSTRAK

Bullying merupakan perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi secara berulang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dan konformitas dengan perilaku *bullying* pada siswa SMA “X” di Sleman. Alat pengumpulan data menggunakan skala kontrol diri, skala konformitas dan skala *bullying*. Sampel penelitian ini sebanyak 205 siswa di kumpulkan dengan tehnik *cluster random sampling*. Tehnik analisis data menggunakan korelasi *spearman Rho*. Berdasarkan uji asumsi normalitas hipotesis mayor dalam penelitian ini tidak bisa dianalisis secara bersama-sama karena tidak memenuhi syarat untuk melakukan analisis statistik parametrik. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini menggunakan analisis korelasi *spearman rho* untuk mengetahui hubungan antar variabel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku *bullying* pada siswa SMA “X” di Sleman, dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,325 dan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$); ada hubungan positif antara konformitas dengan perilaku *bullying* pada siswa SMA “X” di Sleman, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,382 dan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

Kata kunci : kontrol diri, konformitas, *bullying* pada siswa.

PENDAHULUAN

Pemerintah Republik Indonesia melalui Undang-Undang Perlindungan Anak No.23 Tahun 2002 pasal 54 menjamin : "Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya. Sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi para siswa untuk belajar. Namun kenyataannya dalam beberapa tahun terakhir dengan banyaknya kasus *bullying* yang dilakukan oleh para guru, dan teman sebaya menjadikan sekolah tak lagi aman bagi siswa.¹

¹ Muhammad Sholeh, “Kasus Siswa SD tewas di-bully, KPAI sebut sekolah tak lagi aman”. Diakses dari <https://www.merdeka.com/>.

Olweus menyatakan *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi secara berulang.² Lebih lanjut Astuti mengungkapkan *bullying* adalah bagian dari tindakan agresi yang dilakukan berulang kali oleh seseorang yang lebih kuat terhadap yang lebih lemah secara fisik dan psikis.³ Menurut riset tahun 2015 yang dilakukan LSM *International Center for Research on Women* (ICRW) terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Data tersebut lebih tinggi dibandingkan kawasan Asia lainnya seperti Vietnam, Nepal, Kamboja dan Pakistan yakni 70%. Anak yang terlibat dalam riset ini berusia 12-17 tahun.⁴

Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2014 pelaku *bullying* sebanyak 67 kasus, pada tahun 2015 bertambah menjadi 79 kasus.⁵ Tahun 2016 berdasarkan pemaparan Komisioner KPAI sejak tahun 2011 sampai 2016 jumlah pelaku *bullying* bertambah menjadi 131 kasus.⁶ Artinya ada peningkatan kuantitas jumlah pelaku *bullying* di sekolah. Dampak bertambahnya jumlah pelaku *bullying*, menyebabkan siswa menjadi lebih rentan terkena tindakan *bullying* dari teman di sekolahnya.

Terdapat beberapa kasus *bullying* di lingkungan sekolah diantaranya, tahun 2017 kasus *bullying* yang mengakibatkan siswi SMA N 1 Bangkinang Riau melakukan tindakan bunuh diri, karena tidak tahan diejek teman-temannya.⁷ Tahun 2016 kasus *bullying* di SMA N 3 Jakarta, yang dilakukan enam siswi kepada adik kelasnya di karenakan bertemu saat nonton acara hiburan malam. Siswi kelas 10 disuruh menunduk dan di maki-maki dengan kata-kata kasar. Bahkan salah satu senior sengaja menuang minuman ringan dan membuang abu rokok ke kepala siswa kelas 10.⁸ Data di atas membuktikan bahwa lingkungan pendidikan sarat dengan perilaku *bullying*. Menurut Susanto Wakil ketua KPAI menyatakan dari banyaknya kasus *bullying* dalam pendidikan masih menjadi masalah serius, sehingga memerlukan pencegahan secara serius.

² Dan Olweus, "Bullying at School". (Malden, MA.: Blackwell Publishers, 1993).

³ Ponny Retno Astuti, "Meredam Bullying: 3 Cara efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak. (Jakarta: Grasindo, 2008).

⁴ Nafisyul Qodar, "Survei ICRW: 84% Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah. Diakses dari <http://news.liputan6.com>

⁵ Putera, A. D, "KPAI: Pelaku Kekerasan dan "Bullying" di Sekolah Tahun 2015 Meningkat". Diakses dari <http://megapolitan.kompas.com/>.

⁶ Muthmainah, D. A, "Semakin Banyak Yang Melaporkan Kasus Bullying". Diakses dari <http://www.cnnindonesia.com/>

⁷ Ibrahim, G.M, "Siswi Riau Bunuh Diri karena Di-bully, KPAI Soroti Pihak Sekolah". Diakses dari <https://news.detik.com/>

⁸ Ibtisam, F, "6 Siswi Kasus Video Bullying SMA N 3 Jakarta Dikeluarkan. Apa Komentar Anies Baswedan, Ahok, Tika Bisono, dan Kepala Sekolah?". Diakses dari <http://www.youthmanual.com/>

Kustanti menggambarkan fenomena perilaku *bullying* pada pelajar di kota Semarang melalui beberapa perilaku. Pertama berupa perlakuan tidak menyenangkan seperti, menggoda hingga marah, mengolok-olok, menendang, mencubit, memukul, membentak, mengancam, menolak berbicara, merebut barang, mengambil barang, menolak memasukkan dalam kelompok, menyebarkan gosip dan memanggil dengan nama yang tidak disukai. Dari berbagai bentuk perlakuan tidak menyenangkan, terdapat tiga perilaku yang paling sering diterima yaitu memanggil dengan nama julukkan yang tidak disukai, menyebarkan gosip dan menggoda hingga marah. Sedangkan bentuk perlakuan tidak menyenangkan yang paling jarang diterima yaitu menendang. Fenomena ini lebih banyak terjadi pada anak SD (82%), diikuti SMP (80%), lalu SMA (60%) dan terakhir di perguruan tinggi (40%). Angka ini menunjukkan trend angka perlakuan tidak menyenangkan paling tinggi dilakukan oleh siswa SD.⁹

Fenomena kedua yaitu perilaku menyakiti teman seperti, mengejek, mengolok-olok, mengacuhkan, dan mengirimkan *Short Message Service* (SMS) dengan kata-kata kasar. Sebaliknya pada perilaku ini lebih banyak terjadi di tingkat pendidikan yang lebih tinggi yaitu SMA (70%).¹⁰ Sejalan dengan penelitian di atas, Argiati menyatakan terdapat dua perilaku *bullying* pada pelajar SMA, yaitu *bullying* fisik dan *bullying* psikis. Prosentase *bullying* psikis (46,66%) lebih tinggi frekuensinya daripada *bullying* fisik (38,15%). Tindakan *bullying* psikis seperti, difitnah, digosipkan, dipermalukan didepan umum, dihina atau dicaci, dituduh, diteriaki dan diancam.¹¹

Kasus *bullying* di kabupaten Sleman terbilang tinggi, tahun 2016 terdapat 78 korban kekerasan dan *bullying* yang ditangani oleh UPT Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Sleman. Angka tersebut belum termasuk korban yang ditangani oleh forum penanggulangan kekerasan perempuan dan anak di kecamatan maupun desa. Menurut Linda dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (P3AP2KB) Sleman menuturkan, angka kekerasan dan

⁹ Erin Ratna Kustanti, “ Gambaran Bullying pada Pelajar di Kota Semarang”. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip* Vol.14 No.1, (2015), 29-39.

¹⁰ Erin Ratna Kustanti, “ Gambaran Bullying pada Pelajar di Kota Semarang”. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip* Vol.14 No.1, (2015), 29-39.

¹¹ Hafshah Budi Argiati, “ Studi Kasus Perilaku *Bullying* pada Siswa SMA di Kota Yogyakarta”. *Jurnal Penelitian Bappeda Kota Yogyakarta*. Vol.5, (2010), 54-62.

bullying di forum-forum desa dan kecamatan jauh lebih tinggi. Bahkan bisa mencapai ratusan orang.¹²

Menurut Astuti dampak *bullying* bagi korban menyebabkan kesakitan fisik maupun psikologis, seperti kepercayaan diri merosot, merasa malu, trauma, tak mampu menyerang balik, merasa sendiri, serba salah, prestasi akademik menurun karena mengalami kesulitan konsentrasi dalam belajar dan takut sekolah (*school phobia*) dimana korban merasa tidak ada yang menolong bahkan korban cenderung ingin bunuh diri.¹³ Selanjutnya Andina menyatakan dampak *bullying* tidak hanya berdampak negatif bagi korban, tetapi juga bagi pelakunya. Siswa pelaku *bullying* akan menumbuhkan perasaan arogan dan merasa kuat, sehingga pelaku *bullying* menjadi pribadi yang tidak mengenal tenggang rasa dan welas asih.¹⁴ Selain itu Priyatna mengungkapkan pelaku *bullying* beresiko tidak terlepas dari perilaku negatif diantaranya sering terlibat dalam perkelahian, melakukan tindakan pencurian, minum alkohol, merokok, membolos, menjadi biang kerok di sekolah, dan gemar membawa senjata tajam.¹⁵

Sejalan dengan pernyataan diatas Levianti menambahkan pelaku *bullying* berpotensi menjadi pelaku kriminal sejak dini maupun di kemudian hari. Selain berdampak negatif bagi pelaku dan korban, tindakan *bullying* juga berdampak bagi lingkungan yang menyaksikan (*bystander*) tindakan *bullying* diantaranya akan menjadi individu penakut, sering mengalami kecemasan, dan rasa keamanan diri yang rendah.¹⁶ Menurut Craig, dkk anak korban *bullying* cenderung terlibat dalam penggencetan anak lain. Senada dengan hal itu Levianti berpendapat siswa korban *bullying* cenderung menjadi pelaku *bullying*. Artinya sebuah lingkaran tanpa akhir ketika korban berubah menjadi pelaku sehingga praktek *bullying* telah menjadi budaya yang sulit untuk dipatahkan.¹⁷

¹² Putri, W. D, "Sleman Antisipasi Bullying di Sekolah". Diakses dari <http://www.republika.co.id/>

¹³ Ponny Retno Astuti, "Meredam Bullying: 3 Cara efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak. (Jakarta: Grasindo, 2008).

¹⁴ Elga Andina, "Info Singkat Kesejahteraan Sosial: Budaya Kekerasan antar Anak di Sekolah Dasar". Vol. VI. No. 09, (2014).

¹⁵ Andi Priyatna, "*Let's End Bullying: Memahami, Mencegah, & Mengatasi Bullying*". Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, (2010).

¹⁶ Levianti, "Konformitas dan Bullying pada Siswa". *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul*, Vol. 6 No.1. (2008).

¹⁷ Levianti, "Konformitas dan Bullying pada Siswa". *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul*, Vol. 6 No.1. (2008).

Edward menyatakan perilaku *bullying* paling sering terjadi pada masa SMA.¹⁸ Maraknya kasus *bullying* pada siswa SMA, berhubungan dengan usia perkembangan yang masuk kategori remaja. Menurut Santrock remaja mempunyai sifat yang cenderung lebih agresif, emosi tidak stabil, dan tidak bisa menahan dorongan nafsu. Remaja mengalami banyak pengaruh dari luar yang menyebabkan remaja tersebut terbawa pengaruh oleh lingkungan. Hal tersebut mengakibatkan remaja yang tidak bisa menyesuaikan atau beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah-ubah, akan melakukan perilaku yang maladaptif, seperti perilaku agresif atau *bullying* yang dapat merugikan orang lain dan juga diri sendiri.¹⁹ Sejalan dengan pernyataan tersebut menurut Kartono masa remaja khususnya berusia 12-17 tahun umumnya mengalami krisis. Manakala remaja merasa tidak bahagia, dipenuhi konflik batin, baik konflik yang berasal dari dalam dirinya, pergaulannya, maupun keluarganya. Dengan kondisi seperti itu remaja akan mengalami frustrasi dan akan menjadi sangat agresif.²⁰

Menurut Verlenden, Herson dan Thomas terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*, diantaranya faktor kontrol diri, dan faktor teman sebaya.²¹ Faktor kontrol diri merupakan salah satu faktor yang cukup besar menyebabkan perilaku *bullying*. Siswa yang memiliki kontrol diri yang rendah, kurang mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya secara positif dan tidak mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin dihadapi dari perilaku yang dilakukan sehingga cenderung bertindak agresif, mudah marah dan tidak dapat menghindari untuk melakukan kekerasan atau *bullying* terhadap temannya.²²

Kontrol diri menurut Goldfried dan Merbaum adalah suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif. Semakin rendah kontrol diri, maka semakin tinggi

¹⁸ Irvan Usman, "Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku *bullying*". Universitas Negeri Gorontalo. *Jurnal Humanitas. Vol X No. 1*, (2013) p. 49-60.

¹⁹ John W Santrock, "*Remaja*". Jakarta: Erlangga. (2007).

²⁰ Kartono, K, "*Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*". Bandung: CV. Mandar Maju, (1990).

²¹ Husmiyati Yusuf & Adi Fahrudin, "Perilaku *Bullying*: Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial". *Jurnal Psikologi Undip. Vol. 11, No. 2*, (2012).

²² Masitah & Irna Minauli, " Hubungan Kontrol Diri dan Iklim Sekolah dengan Perilaku *Bullying*". *Jurnal Analitika, Vol VI, No 2*, (2014) 68-76.

perilaku *bullying* siswa. Sebaliknya semakin tinggi kontrol diri, maka semakin rendah pula perilaku *bullying* seorang siswa.²³

Selain kontrol diri, konformitas merupakan salah satu tema yang dekat dengan faktor individu atau kelompok teman sebaya. Menurut Levianti konformitas dapat mendukung *bullying* untuk terus berkembang. Jika jumlah siswa yang melakukan *bullying* banyak dan tindakan *bullying* dilakukan oleh siswa yang berpengaruh atau populer di kelas, maka siswa lain kemungkinan besar akan ikut melakukan *bullying*, atau setidaknya menganggap *bullying* sebagai hal wajar bahkan mereka bersikap positif terhadap *bullying*.²⁴

Menurut Andina perilaku *bullying* yang dilakukan oleh seorang siswa atau sesama murid biasanya dilakukan secara berkelompok.²⁵ Sejalan dengan pernyataan tersebut, Priyatna mengungkapkan perilaku *bullying* dapat timbul karena adanya dukungan dari teman-teman yang selalu membantu suksesnya tindakan tersebut. Selama masih ada teman yang membantu, maka *bullying* akan terus berlanjut.²⁶ Dewey juga menambahkan remaja cenderung berperilaku *bullying* karena remaja memiliki keinginan kuat untuk diterima di lingkungan kelompok bermainnya sebagai bukti bahwa mereka cukup menarik bagi lingkungannya.²⁷

Konformitas adalah suatu bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial. Norma sosial adalah aturan-aturan yang mengatur tentang bagaimana sebaiknya seseorang bertingkah laku.²⁸ Menurut Asch orang cenderung melakukan konformitas, mengikuti penilaian orang lain, di tengah tekanan kelompok dan jika individu berbeda dalam penilaian maupun tindakan dengan orang banyak, maka individu tersebut cenderung akan mengubah dan mengikuti norma yang di kemukakkan oleh kebanyakan orang.²⁹ Individu yang melakukan konformitas, bisa dipahami karena

²³ Masitah & Irna Minauli, " Hubungan Kontrol Diri dan Iklim Sekolah dengan Perilaku *Bullying*. *Jurnal Analitika*, Vol VI, No 2, (2014) 68-76.

²⁴ Levianti, "Konformitas dan *Bullying* pada Siswa". *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul*, Vol. 6 No.1. (2008).

²⁵ Elga Andina, "Info Singkat Kesejahteraan Sosial: Budaya Kekerasan antar Anak di Sekolah Dasar". Vol. VI. No. 09, (2014).

²⁶ Andi Priyatna, "*Let's End Bullying: Memahami, Mencegah, & Mengatasi Bullying*". Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, (2010).

²⁷ Hafshah Budi Argiati, " Studi Kasus Perilaku *Bullying* pada Siswa SMA di Kota Yogyakarta". *Jurnal Penelitian Bappeda Kota Yogyakarta*. Vol.5, (2010), 54-62.

²⁸ Sarlito Wirawan Sarwono & Eko A Meinarno, "Psikologi Sosial". Jakarta: Salemba Humanika, (2009).

²⁹ Sarlito Wirawan Sarwono & Eko A Meinarno, "Psikologi Sosial". Jakarta: Salemba Humanika, (2009).

adanya motif untuk di sukai oleh orang lain atau kelompoknya, sehingga bisa diterima oleh lingkungannya. Individu yang memiliki konformitas yang tinggi akan lebih banyak bergantung pada peraturan dalam kelompoknya, sehingga individu cenderung mengatribusikan setiap aktivitasnya sebagai usaha untuk mendapat pengakuan dalam kelompoknya. Dapat dikatakan bahwa motivasi untuk menuruti ajakan atau aturan kelompok adalah yang paling benar serta ditandai dengan berbagai usaha yang dilakukan individu agar diterima dan diakui keberadaannya dalam kelompok.³⁰ Sehingga semakin tinggi konformitas, maka semakin tinggi perilaku *bullying*. Sebaliknya semakin rendah konformitas, maka semakin rendah perilaku *bullying*.³¹

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti faktor yang melatarbelakangi perilaku *bullying* pada siswa SMA “X” yang dihubungkan dengan kontrol diri dan konformitas.

Adapun hipotesis penelitian ini yaitu :

Hipotesis mayor terdapat hubungan antara kontrol diri dan konformitas dengan perilaku *bullying* pada siswa SMA “X” di Sleman. Semakin tinggi kontrol diri dan semakin rendah konformitas siswa, maka semakin rendah perilaku *bullying* siswa. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri dan semakin tinggi konformitas siswa, maka semakin tinggi perilaku *bullying* siswa.

Hipotesis Minor: (1) Terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku *bullying* pada siswa SMA “X” di Sleman. Semakin tinggi kontrol diri siswa, maka semakin rendah perilaku *bullying* siswa. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri siswa, maka semakin tinggi perilaku *bullying* siswa. (2) Terdapat hubungan positif antara konformitas dengan perilaku *bullying* pada siswa SMA “X” di Sleman. Semakin tinggi konformitas siswa, maka semakin tinggi perilaku *bullying* siswa. Sebaliknya, semakin rendah konformitas siswa, maka semakin rendah perilaku *bullying* siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Subjek yang menjadi sasaran penelitian adalah siswa SMA “X” kelas X, XI dan XII. Subjek terdiri dari laki-laki dan perempuan. Subjek

³⁰ Mutia Andriyani & Ni'matuzahroh, “ Konsep diri dengan Konformitas pada Komunitas Hijabers”. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol 1, (2013), 108-123.

³¹ Tis'ina, N.A., dan Suroso, “Pola Asuh Otoriter, Konformitas, dan Perilaku *School Bullying*”. *Persona. Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol 4, No. 02, (2015), 153-161.

penelitian di ambil menggunakan teknik *cluster random sampling*, yaitu teknik melakukan randomisasi terhadap kelompok, bukan terhadap subjek secara individual.³² Pengambilan sampel dilakukan lewat randomisasi kelas, sehingga dalam penelitian ini penulis memilih secara random 9 (sembilan) dari sembilan belas kelas yang ada terdiri dari kelas X tiga kelas, kelas XI tiga kelas dan kelas XII tiga kelas. Subjek yang menjadi sampel penelitian memiliki karakteristik yaitu pernah melakukan tindakan *bullying* terhadap teman semenjak masuk di Sekolah Menengah Atas (SMA). Jumlah sampel berjumlah 205 siswa.

Alat pengumpulan data menggunakan skala *bullying*, skala kontrol diri dan skala konformitas. Skala *bullying* menggunakan skala yang dimodifikasi dari penelitian Yulianti (2014) dengan reliabilitas 0,911 mengacu pada aspek-aspek dari Olweus (Solberg & Olweus, 2003) yakni verbal, *indirect* dan *physical*. Skala kontrol diri menggunakan skala yang dimodifikasi dari penelitian Muniroh (2013) dengan reliabilitas 0,863 berdasarkan aspek-aspek kontrol diri yang dikemukakan Averil (Ghufron, 2010) yaitu, kontrol perilaku, kontrol kognitif dan kontrol keputusan. Skala konformitas menggunakan skala yang dimodifikasi dari penelitian Yulianti (2014) dengan reliabilitas 0,932 berdasarkan aspek-aspek konformitas yang dikemukakan Myers (2012) yaitu, pengaruh normatif dan pengaruh informasional. Teknik analisis data menggunakan uji korelasi *Spearman Rho*, sebelum melakukan uji hipotesis dilakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dan linieritas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji normalitas variabel konformitas memiliki nilai $p = 0,190$ yang artinya data berdistribusi normal. Sedangkan nilai signifikansi variabel kontrol diri dan *bullying* memiliki nilai $p = 0,022$ dan $p = 0,000$ artinya nilai dari kedua variabel tersebut $< 0,05$ yang berarti data variabel kontrol diri dan *bullying* tidak berdistribusi secara normal. Maka data penelitian ini bersifat non parametrik. Hasil uji hipotesis menggunakan korelasi *Spearman Rho*, dengan tabel sebagai berikut :

Korelasi Spearman Rho				
Variabel	Variabel	Nilai Korelasi Spearman	Sig.	Keterangan
Independen	Dependen	Rho		

³² Saifuddin Azwar, "Metode Penelitian". Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2012).

Kontrol Diri	Perilaku <i>Bullying</i>	-0,325	0,000	Signifikan
Konformitas	Perilaku <i>Bullying</i>	0,382	0,000	Signifikan

Hipotesis mayor dalam penelitian ini tidak bisa buktikan, karena hasil uji asumsi normalitas pada variabel kontrol diri dan perilaku *bullying* tidak terdistribusi secara normal dengan taraf signifikansi 0,022 dan 0,000 yang berarti $p < 0,05$, sehingga tidak bisa dianalisis secara bersama, karena sebagian syarat tidak terpenuhi dan harus diuji dengan non parametrik tes.

Hasil uji analisis korelasi *spearman rho* menunjukkan terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku *bullying* pada siswa SMA “X” dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan koefisien korelasi sebesar -0,325. Hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku *bullying* siswa. Sehingga hipotesis minor yang menyatakan terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku *bullying* diterima. Semakin tinggi kontrol diri, maka semakin rendah perilaku *bullying* siswa, sebaliknya semakin rendah kontrol diri, maka semakin tinggi perilaku *bullying* siswa.

Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kontrol diri terbukti memberikan pengaruh terhadap perilaku *bullying* pada siswa. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Vittel, dkk bahwa fungsi kontrol diri yaitu kemampuan menahan diri dari perbuatan yang tidak diinginkan dan kecenderungan berperilaku secara moral diragukan.³³ Sehingga dapat diartikan, jika kontrol diri siswa tinggi maka siswa tersebut dapat menghindari keinginannya untuk melakukan perilaku *bullying*. Sejalan dengan pernyataan diatas Tangney menyatakan kontrol diri merupakan kemampuan untuk menyesuaikan perilaku sesuai dengan batasan seperti moral, nilai, dan aturan di masyarakat agar perilakunya menjadi positif.³⁴ Sehingga faktor kontrol diri sangat diperlukan oleh remaja supaya perilakunya menjadi positif dan perilaku *bullying* dapat berkurang.³⁵

³³ Djuwariyah, “Hubungan Kontrol Diri Guru dengan Intensi Melakukan Kekerasan Terhadap Siswa”. *Jurnal El-Tarbawi*, Vol. IV No.1, (2011).

³⁴ Suci Putri Masqiyah, “Hubungan Antara Kontrol Diri dan Perilaku *Bullying*”. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. (2016).

³⁵ Suci Putri Masqiyah, “Hubungan Antara Kontrol Diri dan Perilaku *Bullying*”. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. (2016).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan Masitah dan Irna (2014); Masqiyah (2016) yang menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku *bullying*. Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan Aroma dan Suminar (2012) dengan judul Hubungan antara Tingkat Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja. Hasil penelitian ini terdapat hubungan negatif antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Semakin tinggi tingkat kontrol diri maka semakin rendah kecenderungan perilaku kenakalan remaja dan sebaliknya semakin rendah tingkat kontrol diri, maka semakin tinggi kecenderungan perilaku kenakalan remaja.

Variabel kontrol diri memiliki sumbangan efektif terhadap perilaku *bullying* sebesar 15,4%, sedangkan sisanya 84,6% dijelaskan oleh variabel lain seperti kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya dan iklim sekolah.³⁶ Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa kontrol diri siswa termasuk dalam kategori tinggi (55,1%, frekuensi 113 siswa). Menurut Masitah dan Irna siswa yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya secara positif, berusaha mencari informasi sebelum mengambil keputusan, serta mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin dihadapi.³⁷ Sehingga menghindari melakukan tindakan *bullying* terhadap temannya di sekolah. Sebaliknya siswa yang memiliki kontrol diri rendah kurang mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya secara positif dan tidak mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin dihadapi dari perilaku yang dilakukan sehingga cenderung bertindak agresif, mudah marah dan tidak dapat menghindari untuk melakukan tindakan *bullying*.

Selain itu berdasarkan uji analisis korelasi *spearman rho* menunjukkan terdapat hubungan positif antara konformitas dengan perilaku *bullying* pada siswa SMA “X” dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan koefisien korelasi sebesar 0,382, sehingga hipotesis minor yang menyatakan terdapat hubungan positif antara konformitas dengan perilaku *bullying* diterima. Semakin tinggi konformitas, maka semakin tinggi perilaku *bullying* siswa, sebaliknya semakin rendah konformitas maka semakin rendah perilaku *bullying* siswa.

³⁶ Irvan Usman, “Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku *bullying*”. Universitas Negeri Gorontalo. *Jurnal Humanitas*. Vol X No. 1, (2013). 49-60.

³⁷ Masitah & Irna Minauli, “Hubungan Kontrol Diri dan Iklim Sekolah dengan Perilaku *Bullying*”. *Jurnal Analitika*, Vol VI, No 2, (2014), 68-76.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Oktaviana (2014); Yulianti (2014); Tis'ina dan Suroso (2015) dengan judul Hubungan antara konformitas dengan Perilaku *Bullying*, yang menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara konformitas dengan perilaku *bullying*.

Berdasarkan kategorisasi variabel konformitas pada subjek, ditemukan bahwa terdapat 19 dari 205 subjek berada dalam kategori tinggi. Selanjutnya 142 subjek berada pada kategori sedang, 41 subjek dan 3 subjek berada dalam kategori rendah dan sangat rendah. Berdasarkan hasil tersebut, mayoritas subjek berada pada kategori konformitas sedang. Hasil ini sesuai dengan pendapat Berk, bahwa konformitas terhadap kelompok teman sebaya ternyata merupakan suatu hal yang paling banyak terjadi pada fase remaja.³⁸ Lebih lanjut Levianti mengungkapkan siswa melakukan konformitas dengan mengubah sikap dan perilakunya serupa dengan sikap dan perilaku teman-teman sekelas meskipun sikap dan perilaku yang ditiru bersifat negatif seperti *bullying*. Siswa melakukan konformitas dikarenakan ingin mendapatkan pengakuan dari kelompok dan kehadirannya diakui sebagai bagian dari komunitas secara umum.³⁹

Menurut Andriyani & Ni'matuzahroh siswa yang memiliki konformitas yang tinggi akan lebih banyak bergantung pada peraturan dalam kelompoknya sehingga siswa cenderung mengatribusikan setiap aktivitasnya sebagai usaha untuk mendapat pengakuan dalam kelompoknya. Sebaliknya siswa yang memiliki konformitas yang rendah cenderung menunjukkan pendirian yang teguh, tidak terpengaruh orang lain, mempunyai prinsip yang kuat, kepercayaan dan hubungan interpersonal yang tinggi, dan tidak merasa takut untuk dicela oleh orang lain.⁴⁰

Variabel konformitas memiliki sumbangan efektif terhadap perilaku *bullying* sebesar 13%, sedangkan sisanya 87% dijelaskan oleh variabel lain seperti kontrol diri dan iklim sekolah (Masitah dan Irna, 2014).

³⁸ Zebua, A. S., Nurjayadi, R. D, "Hubungan Antara Konformitas dan Konsep Diri dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Putri". *Phronesis*. Vol.3. No.6, (2001), 72- 82.

³⁹ Endah Meilinda, " Hubungan antara Penerimaan diri dan Konformitas terhadap Intensi Merokok pada Remaja di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda". *Jurnal Psikologi Universitas Mulawarman*. No 1, Vol 1, (2013), 9-22.

⁴⁰ Mutia Andriyani & Ni'matuzahroh, " Konsep diri dengan Konformitas pada Komunitas Hijabers". *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol 1, (2013), 108-123.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. hipotesis mayor pada penelitian ini tidak bisa di buktikan karena variabel kontrol diri dan perilaku *bullying* tidak terdistribusi secara normal, sehingga tidak bisa dianalisis secara bersama, karena sebagian syarat tidak terpenuhi dan harus diuji dengan non parametrik tes.
2. Ada hubungan negatif dan signifikan antara kontrol diri dengan perilaku *bullying* dengan sumbangan korelasinya sebesar 15,4%.
3. Ada hubungan positif dan signifikan antara konformitas dengan perilaku *bullying* dengan sumbangan korelasi sebesar 13%.

DAFTAR PUSTAKA

- Andina, E. (2014). Info Singkat Kesejahteraan Sosial: Budaya Kekerasan antar Anak di Sekolah Dasar. Vol. VI. No. 09
- Andriyani, M & Ni'matuzahroh. (2012). Konsep diri dengan Konformitas pada Komunitas Hijabers. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol 1, Hal 108-123.
- Argiati, H.B. (2010). Studi Kasus Perilaku *Bullying* pada Siswa SMA di Kota Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Bappeda Kota Yogyakarta*. Vol.5, Hal. 54-62.
- Aroma, I.S., & Dewi, R.S. (2012). Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Vol. 01 No.2.
- Astuti, P.R. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Azwar, S. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djuwariyah. (2011). Hubungan Kontrol Diri Guru dengan Intensi Melakukan Kekerasan Terhadap Siswa. *Jurnal El-Tarbawi*, Vol. IV No.1
- Ibrahim, G.M. (2017, Agustus 1). *Siswi Riau Bunuh Diri karena Di-bully, KPAI Soroti Pihak Sekolah*. Diakses dari <https://news.detik.com/> Diunduh pada 18 Agustus 2017 pukul 13.20 WIB.

- Ibtisam, F. (2016, Mei 11). *6 Sisiwi Kasus Video Bullying SMA N 3 Jakarta Dikeluarkan. Apa Komentar Anies Baswedan, Ahok, Tika Bisono, dan Kepala Sekolah?* Diakses dari <http://www.youthmanual.com/> Diunduh pada 30 Januari 2017 pukul 14.30 WIB.
- Kartono, K. (1990). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: CV. Mandar Maju
- Kustanti, E.R. (2015). Gambaran Bullying pada Pelajar di Kota Semarang. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip* Vol.14 No.1 hal. 29-39.
- Levianti. (2008). Konformitas dan Bullying pada Siswa. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul*, Vol. 6 No.1.
- Mantiri, G. P & Andriyani, F. (2012). Pengaruh Konformitas dan Persepsi Mengenai Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja (*Juvenile Delinquency*). *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*. Vol 1, No 2, Hal 1-8.
- Masitah & Irna, M. (2014). Hubungan Kontrol Diri dan Iklim Sekolah dengan Perilaku *Bullying*. *Jurnal Analitika*, Vol VI, No 2, hal 68-76.
- Masqiyah, S.P. (2016). Hubungan Antara Kontrol Diri dan Perilaku *Bullying*. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
- Meilinda, E. (2013). Hubungan antara Penerimaan diri dan Konformitas terhadap Intensi Merokok pada Remaja di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda. *Jurnal Psikologi Universitas Mulawarman*. No 1, Vol 1 Hal 9-22.
- Muniroh, N. L. (2013). Hubungan Antara Kontrol Diri dan Perilaku Disiplin Pada Santri Di Pondok Pesantren. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nusantara, A dan Niken, S. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT.Grasindo.
- Muthmainah, D. A. (2017, Juli 22). Semakin Banyak Yang Melaporkan Kasus Bullying. Diakses dari <http://www.cnnindonesia.com/> diunduh pada 19 September 2017 pukul 11.20 WIB.
- Myers, D. (2012). *Psikologi Sosial Edisi 10* (alih bahasa Aliya Tussyani, dkk). Jakarta: Salemba Humanika.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at School*. Malden, MA.: Blackwell Publishers.
- Priyatna, A. (2010). *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah, & Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

- Putera, A. D. (2015, Desember 30). *KPAI: Pelaku Kekerasan dan "Bullying" di Sekolah Tahun 2015 Meningkat*. Diakses dari <http://megapolitan.kompas.com/> diunduh pada 10 Januari 2017 pukul 11.40 WIB.
- Putri, W. D. (2017, Maret 26). *Sleman Antisipasi Bullying di Sekolah*. Diakses dari <http://www.republika.co.id/> diunduh pada 19 September 2017 pukul 16.40 WIB
- Qodar, N. (2015, Maret 15). *Survei ICRW: 84% Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah*. Diakses dari <http://news.liputan6.com> diunduh pada 17 April 2017 pukul 14.00 WIB.
- Santrock, J.W. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W, & Eko, A. M. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sholeh, M. (2017, Agustus 9). *Kasus Siswa SD tewas di-bully, KPAI sebut sekolah tak lagi aman*. Diakses dari <https://www.merdeka.com/> Diunduh pada 21 Agustus 2017 pukul 15.10 WIB.
- Solberg, M. E. & Olweus, D. (2003). *Prevalence Estimation Of School Bullying With the Olweus Bully/Victim Questionnaire. Aggressive Behaviour*. Vol. 29, hal. 239-268.
- Tis'ina, N.A., dan Suroso. (2015). *Pola Asuh Otoriter, Konformitas, dan Perilaku School Bullying*. *Persona. Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol 4, No. 02, hal. 153-161.
- Undang-undang Perlindungan Anak No.23 Tahun 2002.
- Usman, I. (2013). *Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku bullying*. Universitas Negeri Gorontalo. *Jurnal Humanitas*. Vol X No. 1, p. 49-60.
- Yulianti, D. (2014). *Hubungan antara Konformitas dengan Perilaku Bullying Pada Remaja*. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
- Yusuf, M. & Adi Fahrudin. (2012). *Perilaku Bullying: Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial*. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 11, No. 2.
- Zebua, A. S., Nurjayadi, R. D. (2001). *Hubungan Antara Konformitas dan Konsep Diri dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Putri*. *Phronesis*. Vol.3. No.6 (72- 82).